KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Veronica Sri Wahyu Wardiningsih
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Dalam artikel ini dibahas tentang konstruksi gender dalam novel Isinga *karya Dorothea Rosa Herliany. Dalam novel* Isinga *ini, berbagai konstruksi gender dapat dilihat dari berbagai aspek dalam masyarakat maupun keluarga. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konstruksi gender adalah mitos, budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis melingkari kehidupan masyarakat Papua.*

Kata kunci: *konstruksi gender, novel* Isinga*, Dorothea Rosa Herliany.*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan tentang perempuan dalam lingkungan masyarakat dunia terutama Indonesia bukanlah hal yang baru. Permasalahan yang meliputi kesetaraan, kedudukan, derajat, maupun hak-hak kaum perempuan selalu menjadi pertanyaan yang tak kunjung memiliki jawaban yang pasti.

Konstruksi gender menjadi salah satu permasalahan perempuan dari zaman ke zaman. Sejarah konstruksi gender melahirkan perbedaan-perbedaaan antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses yang sangat panjang yaitu meliputi proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara. (Fakih, 1996: 9-10)

Gender mengacu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996: 9). Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis (Humm, 2007: 177-178). Dalam hal ini, jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminim (Fakih, 1996: 8-9).

Perbedaan gender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakih (1996: 12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan bagi perempuan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukkan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Fakih (1996: 17-20) mengungkapkan banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Antara lain yaitu, *pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi

dalam Keluarga Berencana. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan*,tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual.

Di Indonesia, padatahun 2014 tercatat 293. 220 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP). Sebagian besar data diperoleh dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama di tingkat kabupaten/kota yang tersebar di 30 provinsi di Indonesia. (*Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2014* diakses pada tanggal 16 Maret 2016).

Meskipun berbagai data menyebutkan bahwa DKI Jakarta merupakan daerah dengan data kasus tertinggi, namun sebenarnya Papualah yang menduduki daftar tertinggi kasus KtP. Jumlahkasus KtP di Papua mencapai 1.360 kasus untuk setiap 10.000 perempuan. Sedangkan Komnas Perempuan mencatat ada 1.699 kasus KtP di DKI Jakarta padatahun 2012. (*http://www.antaranews.com/berita/375904/papua-tertinggi-dalam-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan* diakses pada tanggal 16 Maret 2016).

Hal yang sama dilansir dari media online *viva.co.id* bahwa kasus kekerasan perempuan di Papua dinilai tinggi dan mengenaskan. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta mengemukakan penyebab kasus kekerasan di Papua tinggi karena korban kekerasan yang tidak mendapatkan perlindungan hukum yang baik (*http://nasional.news.viva.co.id* diakses pada tanggal 16 Maret 2016).

Kesenjangan hukum yang dialami perempuan Papua dengan perempuan di daerah lain di Indonesia menjadi factor utama kasus KtP yang tinggi. Daerah Papua di pedalaman belum terjamah modernisasi membuat masyarakatnya minim kesadaran akan pentingnya informasi menyangkut hak-hak kaum perempuan. Ditambah kehidupan masyarakat Papua di pedalaman masih mencengkram erat adat istiadat setempat yang diwariskan dari leluhur mereka.

Novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany (DRH) menyuguhi roman berlatar Papua. Tidak banyak sastrawan Indonesia yang serius membicarakan kehidupan di Papua. Selain karya DRH yang membahas tentang Papua, sebelumnya ada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayt. Meskipun novel tersebut berbeda, namun keduanya sama-sama mengambil focus pada kisah perempuan Papua.*Isinga* dalam bahasa Papua berarti mama atau perempuan. Sangat jelas jika dalam novel DRH ingin menyuarakan dengan lantang suara perempuan-perempuan Papua.

Novel ini mengambil *setting* cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Papua di pedalaman Aitubu. Bagaimana hokum adat sangat dijunjung tinggi dalam segala segi kehidupan masyarakat Aitubu. Sedangkan ditinjau dari kehidupan bernegara dan berbangsa, segala peraturan yang ada di Indonesia dilandaskan oleh hukum yang terdapat dalam kitab undang-undang. Namun, hukum tersebut sepenuhnya belum menjamah masyarakat Papua, terlebih perempuan Papua sehingga terjadi kesenjangan hukum.

Konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya DRH dipilih sebagai topic dalam penelitian ini didasarkan alasan sebagai berikut. Pertama, karena minimnya karya sastra Indonesia membahas Papua, terlebih dalam novel ini DRH menghadirkan misteri kehidupan perempuan Papua yang dilansir memiliki data kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi di Indonesia. Kedua, terkait dengan banyak ditemukannya cerita berlatar kekerasan terhadap perempuan pada novel *Isinga*, maka terbukti bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang perlu diteliti. Ketiga, ada berbagai macam peraturan adat masyarakat Aitubu yang melatarbelakangi konstruksi gender sehingga menciptakan kasus kekerasan terhadap perempuan Papua.

Novel *Isinga* karya DRH merupakan teks sastra yang dijadikan bahan penelitian. Teks-teks sastra dalam novel tersebut akan dianalisis secara struktural dalam penokohan,

alur atau plot, dan latar sebelum lebih jauh menganalisis konstruksi gender. Dilanjutkan dengan analisis konstruksi gender yang diasumsi merupakan cerminan kondisi perempuan dalam novel *Isinga*.

2. LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini dipaparkan struktur karya sastra, kritik sastra feminis, dan konsep serta isu gender.

2.1 Struktur Karya Sastra

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1982: 68). Di pihak lain, struktur karya sastra juga mneyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Karya sastra adalah sebuah struktur kompleks. Oleh karena itu untuk dapat memahaminya karya sastra haruslah dianalisis (Hill via Pradopo, 2012: 120). Untuk mengalisis novel, maka dibedakan tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, penokohan dan latar (Wellek dan Warren, 2014: 261-274).

Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Burhan, 2007: 165).

Struktur naratif sebuah novel secara tradisional disebut "alur" atau plot (Wellek dan Warren, 2014: 261). Kenny (1966: 14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Terdapat tiga unsur esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks (Burhan, 2007: 116). Sedangkan tahapan plot diuraikan sebagai tahap awal, tahan tengah, dan tahap akhir. Yang termasuk tahap awal adalah perkenalan tokoh. Tahap tengah adalah pertikaian, pertentangan, atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Yang termasuk tahap akhir adalah pelaraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Burhan, 2007: 142-149).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Burhan, 2007: 218). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca (Burhan, 2007: 217).

2.2 Kritik Sastra Feminis

Secara garis besar Culler (via Sugihastuti dan Suharto, 2010) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yoder (via Sugiastuti dan Suharto, 2010: 5) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan: arti

sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik sastra feminis dapat diumpamakan sebagai *quilt*.

Penggunaan metafora *quilt* sebagai perumpamaan kritik sastra feminis sungguh memadai. *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan-potongan kain persegi itu pada bagian bawahnya dilapisi dengan kain lembut. Jahitan potongan-potongan kain itu memakan waktu yang lama dan biasanya dikerjakan oleh beberapa orang, menghabiskan waktu berhari-hari. Metafora ini dapat dikenakan pada kritik sastra feminis, yaitu bahwa alas *quilt* yang menyatukan berbagai motif potongan kain yang bervariasi dan indah itulah yang disebut sebagai kritik sastra feminis. Kritik sastra feminisadalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Metafora ini juga diterapkan pada penelitian ini, peneliti sebagai perempuan meneliti novel *Isinga* yang juga merupakan karya seorang perempuan, dengan memanfaatkan penafsiran pembaca sebagai perempuan.

Weedon (via Sugihastuti dan Suhartono, 2010: 6) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan emnjadi apa perempuan itu.

Paham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir tahun 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Bila faham feminis adalah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang apakah diakui atau tidak merupakan fakta pandangan kaum perempuan terhaadp sistem patriarkhi. Sejak tahun 1960-an ketika kritik sastra feminis dikembangkan sebagai bagian gerakan perempuan unternasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Wawasan mereka yang diawali oleh para pelopornya selanjutnya berkembang dalam aneka ragam segi (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 6).

2.3 Konsep Gender

Istilah 'gender' sudah sering digunakan di berbagai negara secara internasional, termasuk di Indonesia sejak tahun 1990-an. Namun cukup banyak bagi masyarakat awam menganggap istilah 'gender' sebagai sesuatu yang asing. Istilah 'gender' sering diartikan sama dengan 'perempuan' karena pihak yang menjadi pelopor perjuangan dan secara gigih mengupayakan kesetaraan dan keadilan gender lebih dominan perempuan (Rahayu, 2011: 3).

Agar menghasilkan pemahaman yang tepat, pemahaman istilah gender penting untuk disandingkan dengan istilah seks (jenis kelamin). Istilah gender dan seks memiliki arti pembedaan perempuan dan laki-laki, namun acuannya berbeda. Istilah seks mengacu kepada perbedaan biologis, sedangkan istilah gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas, dan kedudukan perempuan dan laki-laki (Rahayu, 2011: 3).

Istilah gender menurut Oakley (1972) adalah perbedaan kebiasaan atau tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal

tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Pembedaan perempuan dan laki-laki menurut gender didasarkan budaya yang berdasar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat, sehingga konstruksi gender bisa berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. (Rahayu, 2011: 4)

Perbandingan pemahaman antara seks dan gender dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1: Perbedaan Antara Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Unsur	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3.	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
4.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma tentang "pantas" atau "tidak pantas". Laki-laki sering dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan tidak pantas jadi pemimpin, sehingga merugikan salah satu pihak
5.	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas

(Rahayu, 2011: 5)

Fakih (1996: 12-19) mengemukakan perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan berbagai ketidakadialan terutama bagi kaum perempuan. Berbagai bentuk ketidakadilan bagi perempuan, antara lain: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukkan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

2.4 Konstruksi Gender

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan yang dibedakan karena jenis kelamin. Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai sosial maupun budaya. Ada perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai antara satu bangsa dengan bangsa lain, antar suku dan antar masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan, fungsi, peran antara laki-laki dan perempuan di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Gender atau hubungan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda disebabkan adanya perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari masyarakat atau bangsa tersebut (Rahayu, 2011: 5-6).

Rahayu (2011) juga mengungkapkan gender yang dikonstruksi secara sosial telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, dalam kasus tersebut yang lebih dominan yaitu perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:*Pertama*, mitos yang berlangsung turun temurun di masyarakat. *Kedua*, budaya patriarkhi juga telah menjadi penyebab berbagai ketidaksetaraan gender di masyarakat. *Ketiga*, sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang menang.

Menurut Rahayu (2011: 13-22), isu gender adalah permasalahan yang timbul akibat dari ketidaksetaraan gender (Gender Glossary). Berbagai isu gender yang mucul di masyarakat antara lain *trafficking* (perdagangan orang,

terutama perempuan dan anak-anak), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan pada buruh migran, eksploitasi buruh perempuan, rendahnya status kesehatan perempuan yang ditunjukkan dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) pasca melahirkan, Angka Kematian Bayi (AKB) dan lain-lain. Berikut penjelasan lebih lanjut dari berbagai isu gender tersebut.

Gender dalam masalah ini adalah konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan yang dibedakan karena jenis kelamin. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan adanya konstruksi gender yakni mitos, budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis yang berlaku. Bentuk konstruksi gender dalam masyarakat menyebabkan beberapa isu gender meliputi *trafficking*, kekerasan buruh migran, ekspoitasi buruh perempuan, dan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Sedangkan bentuk konstruksi gender dalam keluarga menyebabkan adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan kritik sastra feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2006: 113).

Menurut Djajanegara (2000: 51-54), penerapan kritik sastra feminis mencakup tiga langkah, yaitu pertama, mengindentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat; kedua, meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati; dan ketiga, mengamati sikap pengarang yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, penerapan kritik sastra feminis dibatasi sampai langkah kedua.

Pendekatan kritik satra feminis dalam novel Isinga ini diawali dengan analisis struktur novel untuk mempermudah analisis feminis. Unsur novel dikaji adalah tokoh serta penokohan, alur dan latar untuk menemukan konstruksi gender.

Setelah itu, unsur novel yang sudah dianalisis dihubungkan dengan teori-teori yang ada dalam kritik sastra feminis, seperti yang telah dijelaskan di atas. Mengkaji dari sudut pandang feminis berarti membaca dengan kesadaran membongkar konstruksi gender dalam novel tersebut sehingga pokok-pokok feminisme dapat dilihat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah novel *Isinga* karya DRH. Data diperoleh dari sumber tertulis yaitu novel. Novel *Isinga* karya DRH diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan membaca berbagai pustaka termasuk karya sastra secara cermat (Nazir, 1985: 211). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengungkapkan makna karya sastra (Moeleong, 1989: 167-176). Dalam tahap ini, peneliti akan mencata kalimat atau paragraf yang menunjukkan konstruksi gender dalam novel Isinga.

3.3 Metode Analisis Data

Berikutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode formal dan metode analisis isi. Tugas utama metode formal adalah menganalisis unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004:

51). Metode ini digunakan untuk menganalisis struktur novel *Isinga*.

Metode analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis isi ini adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra (Endraswara, 2011: 161). Metode ini digunakan untuk mengalisis konstruksi gender dalam novel *Isinga*.

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode deskritif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang artinya memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46). Oleh karena itu, hasil analisis dalam penelitian ini berupa penafsiran terhadap novel *Isinga*. Penyajian hasil analisis data ini berupa pemaknaan karya sastra yang disajikan secara deskriptif. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengenai tokoh, alur, dan latar, serta konstruksi gender dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 16).

3.5 Sumber Data

Judul : *Isinga Roman Papua*
Pengarang : Dorothea Rosa Herliany
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2015
Tebal Buku : 210 halaman

4. PEMBAHASAN

Teks-teks sastra dalam novel *Isinga* karya DRH dianalisis secara struktural dalam penokohan, alur atau plot, dan latar sebelum lebih jauh menganalisis konstruksi gender. Dilanjutkan dengan analisis konstruksi gender yang diasumsikan merupakan cerminan kondisi perempuan dalam novel *Isinga*.

4.1 Kajian Struktural

4.1.1 Tokoh dan Penokohan

4.1.1.1 Tokoh Utama Protagonis: IrewaOnge

Dia adalah seorang gadis Papua yang tinggal di Aitubu. Gadis cantik dan penurut terhadap orang tua. Dia menyukai Meage, pemuda Aitubu yang pintar bermain alat musik tifa. Kemudian dia diculik oleh Malom, pemuda dari Hobone. Semenjak diculik, Irewa menjadi seorang *yonime*, juru damai dua pihak yang bermusuhan. Irewa pun terpaksa menikah dengan Malom. Kehidupan Irewa sebagai perempuan Papua dan istri Malom tidaklah mudah. Kehamilan demi kehamilan, keguguran demi keguguran dialami Irewa. Hingga suatu hari, Irewa menemukan jalan keluar tentang permasalahan perempuan di Tanah Papua.

4.1.1.2 Tokoh Utama Protagonis: Meage

Seorang pemuda dari Aitubu yang pintar bermain alat tifa. Meage adalah seorang anak yang baik, sering membantu keperluan Dokter Leon, dan tidak pernah malu membantu mama dan neneknya memenuhi kebutuhan di rumah humia. Meage jatuh cinta kepada Irewa dan diapun melamar. Namun semenjak Irewa diculik Malom, Meage pergi menembus Tanah Papua bagian lain, menolong masyarakat di desa yang dia temui dan bergabung dengan kelompok musik Papua.

4.1.1.3 Tokoh Utama Antagonis: Malom

Seorang pemuda dari Hobone. Sehabis kehilangan istri ketika belum mempunyai keturunan, Malom menyukai Irewa dan berhasil menculiknya untuk dijadikan istri. Malom adalah suami yang taat kepada aturan adat.malom sering memaksakan kehendaknya tanpa berpikir panjang. Hingga akhirnya Malom terjerumus dalam dunia prostitusi dan mengidam penyakit kelamin.

4.1.1.4 Tokoh Tambahan Tritagonis: Jingi Pigay

Gadis Papua dan saudara kembar Irewa Onge. Tubuh Jingi lebih sehat dan berisi dibanding Irewa. Penampilan Jingi tambah lebih bersih dan senyum selalu mengembang. Jingi adalah saudara kembar Irewa dan ia yang sehat berisi, penampilannya bersih, serta selalu senyum. Namun, Jingi tidak tinggal bersama Irewa. Oleh sebab itu, Irewa dan Jingi mendapat pengalaman yang berbeda. Jingi dirawat oleh suster yang membantu persalinan ibu mereka berdua. Menurut kepercayaan masyarakar Aitubu, anak kembar adalah hasil selingkuhan dari suami dengan perempuan lain saat istrinya sedang hamil dan apabila ada anak kembar dan salah satunya tampak lemas harus dibunuh atau dibuang dengan cara dialirkan ke sungai.

4.1.1.4 Tokoh Tambahan Tritagonis: Ibu Selvi

Selvi Warobay adalah rekan kerja Irewa di salah satu kantor di Distrik Yar yang juga mempengaruhi konstruksi gender pada tokoh Irewa. Ibu Selvi adalah camatatau kepala distrik baru. Ibu Selvi mengajak Irewa untuk bekerja sama dengannya untuk membimbing perempuan-perempuan Papua dan menawarkan kerja sama bersama Irewa. Ibu Selvi baru saja kehilangan suaminya. Ia memiliki dua anak yang sudah besar dan sedang menepuh pendidikan. Ibu Selvi mempunyai beberapa kegiatan yang tentunya berkaitan dengan para perempuan.

4.1.2 Latar

4.1.2.1 Latar Tempat

1) Latar Tempat Luas

Kampung Aitubu

Kampung Aitubu merupakan kampung tempat Irewa dan Meage tinggal. Di kampung inilah tepatnya di Sungai Warsor Megae dan Irewa bertemu. Di kampung Aitubu, Irewa dan Meage bersekolah di "sekolah dasar" dan tumbuh dewasa sampai sama-sama menaruh perasaan. Hingga pada akhirnya Irewa diculik oleh laki-laki yang sangat tergila-gila dengan Irewa di kampung Aitubu tepatnya di rumah Irewa. Penculikan inilah yang menyebabkan semua kehidupan Irewa berubah. Berikut kutipannya.

> "*Masyarakat Aitubu adalah sebuah keluarga besar."* (hlm7)

> *"Suatu hari lain, ada seorang dari Hobone memukuli orang Aitubu. Ornag-orang Aitubu tambah marah. Tapi pada pertemuan di rumah Yowi induk perkampungan Aitubu, Bapa Lalobar menenangkan mereka. Lalu, di waktu yang berbeda lagi, seorang pemuda Aitubu dibunuh oleh pemuda Hobone bernama Kwamki. Dan terakhir, yang terbaru, adalah itu: Malom dari Hobone menculik Irewa!"*(hlm34-35)

Kampung Hobone

Kampung Honone adalah kampung tempat Malom tinggal dan menjadi tempat tinggal Irewa setelah menikah dengan Malom. Di kampung inilah Irewa banyak mengalami perubahan. Berikut kutipannya.

> *"Mama Fos memberi tahu, perempuan Hobone menangkap ikan dengan menggunakan jaring..."* (hlm60)

Distrik Yar

Distrik Yar merupakan tempat tinggal baru Irewa dan Malom. Berikut kutipannya.

> *"Maka, Malom lalu menjual rumahnya ke orang yang membutuhkan itu. Ia lalu membeli sebuah rumah baru di 'kota' distrik."* (hlm 184)

Jerman

Jerman merupakan tempat tinggal orangtua angkat Meage, Dokter Leon, dan Mama Lea. Meage diminta Dokter Leon ke Jerman karena mendengar kasus tentang kelompok msik Farandus yang dikejar-kejar oleh polisi. Ditambah lagi Megae ditangkap polisi dan disiksa oleh puluhan polisi. Di Jerman, Meage

banyak mendapat pengetahuan baru, Meage banyak tahu tentang hal-hal baru yang lebih modern. Berikut kutipannya.

> "*Di Jerman Meage juga sering ke tempat-tempat yang ada hutannya. Ia seperti menyatu dengan tempat yang seperti itu."* (hlm174)

Belanda

Belanda adalah negara yang diimpikan Jinggi untuk memantapkan sekolah dokternya. Oleh sebab itu, negara Belanda menjadi negara yang dipilih Jingi termasuk salah satu saran dari suster yang mengasuhnya. Berikut kutipannya.

> "*Jinggi sudah tiba di Belanda."* (hlm 205)

2) Latar Tempat Sempit

Rumah Yowi

Rumah Yowi merupakan rumah sebagai tempat tinggal. Seorang anak laki-laki akan dipisah dari keluarganya serta melaksanakan upacara pendewasaan maka boleh masuk ke dalam rumah yowi. Rumah yowi sebagai rumah inti para laki-laki Aitubu bermusyawarah dan mengambil keputusan. Berikut kutipannya.

> "*Yowi bisa berarti rumah dalam arti tempat orang tinggal. Juga bisa berarti perkumpulan warga atau sejumlah orang yang ada di sebuah dusun. Sekaligus dengan begitu, seorang anak kecil laki-laki juga dipisahkan dari keluarganya. Ia diizinkan ikut serta dalam pelaksanaan upacara-upacara. Juga boleh masuk ke rumah adat keramat*." (hlm 10)

> "*Rumah yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas."* (hlm 29)

Rumah Humia

Rumah humia merupakan rumah yang ditinggali keluarga. Para perempuan beserta anak-anaknya akan tinggal di rumah sampai pada upacara pendewasaan. Anak laki-laki tidak akan mau tinggal di rumah humia karena lebih memilih tinggal di rumah yowi. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan.

> "*Humia adalah rumah yang ditinggali keluarga. Kebiasaan di Aitubu, setelah menjalani upacara wit para anak laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di ruamhyowi. Kebanyakan mereka merasa malu bila tetap tinggal di humia, di rumah para perempuan*." (hlm 13)

Sekolah

Tempat sekolah di kampung Aitubu merupakan tempat belajar yang dibangun oleh Pendeta Ruben untuk anak laki-laki. Tidak tersedia sekolah untuk anak perempuan karena kondisi alam di Aitubu sulit sehingga tidak memungkinkan ada perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun.

> *"Pada tahun yang sama ketika perkampungan Aitubu menyelenggarakan upacara adat syukur dan wit itu, Pendeta Ruben membuka sekolah. Sekolah itu hanya berupa rumah kosong. Di dalamnya tidak berisi apa-apa. Pendeta Ruben memberi pelajaran dengan berdiri. Kadang duduk, sama dengan muridnya, hanya beralaskan lantai tanah. Ada banyak pelajaran diberikan. Membaca, menulis, hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, dan juga agama."* (hlm 15)

> *"Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga masing-*

masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarganya." (hlm15-16)

Sungai Warsor

Sungai Warsor adalah sungai yang sangat menarik dan menyenangkan. Di Sungai Warsor juga merupakan pertama kali Irewa dan Meage bertemu secara lebih dekat. Tubuh dan tubuh lebih dekat. Mereka mulai mengingat terus menerus wajah satu sama lain. Mulai dari Sungai Warsorlah Meage memberanikan diri dan memutus kan untuk mengutarakan perasaannya kepada Irewa.

"Sungai Warsor memang tampak menyenagkan bagi seorang anak. Sungai itu panjang. Airnya jernih. Tak jauh dari situ juga ada air terjun. Irewa tidak melewati jembatan drikayurotan dan tali-tali hutan yang melintang di atas sungai..." (hlm 17-18)

"Tepat pada saat itu, Meage sedang akan melangkah ke atas jembatan, menuju pulang ke tempat tinggalnya yang terletak di seberang sungai itu. Ke dusun Eryas. Ia melihat tubuh perempuan dan tangan yang menggapai. Meage berlari. Cepat. Sigap. Turun dan langsung masuk kedasar sungai. Tangan Irewa ditarik. Tubuhnya didekap. Lalu digendong kepinggir. Ah, Irewa ternyata!..."(hlm 18)

Kebun

Di kampung Aitubu maupun Hobone memiliki kebun dan hutan untuk bercocok tanam. Pekerjaan di kebun adalah pekerjaan yang dilakukan Oen perempuan untuk menyiapkan kebutuhan keluarganya.

"Irewa sendirian. Ia lalu teringat pada Mama Kame, ibunya. Rindu. Bagaimanapun, Irewa masih sangat muda. Ia sebetulnya masih sangat terikat dengan mamanya itu. Pekerjaan di kebun sagu yang jauh dan juga mencari ikan di danau adalah hal yang menguras tenaganya. Sebelum ini, ketika masih di Aitubu dulu, ia berkebun selalu bersama Mama Kame. Kini Irewa harus mengerjakan semuanya sendiri.."

"Semua perempuan di pegunungan Megafu punya tugas menyediakan makan bagi keluarga masing-masing. Dalam keadaan yang bagaimanapun, tugas itu harus dilakukan. Tak pernah ada laki-laki Megafu menyiapkan makan untuk keluarga." (hlm 62)

Rumah Sakit

Rumah sakit di kampong Hobone merupakan tempat Irewa dirawat saat mengalami penyakit malaria dan penyakit sifilis. Sebelumnya Irewa tidak mengetahui penyakitapa yang sedang dialami. Di rumah sakit inilah terungkap bahwa Jingia dalah saudara kembar Irewa yang dulu dibuang ke sungai. Berikut kutipannya.

"Irewa lalu dibawa ke rumah sakit yang letaknya tak jauh dari tempat Mama Kame tinggal. Sudah ada listrik sekarang di Aitubu. Pendeta Ruben dan Doketr Leon yang membuatnya. Mereka mengukur aliran sebuah sungai yang tepat. Lalu aliran itu diubah jadi tenaga listrik dengan bantuan mesin turbin air. Dibantu perempuan muda tadi, Suster Wawuntu sibuk melalukan pertolongan pada Irewa di sebuah ruangan khusus. Kondisi Irewa kritis. Keguguran dan malaria.... (hlm 84-85)

"Inilah anak Mama Kame yang dibuang dului tu, Mama," kata SusterWawuntu pada Mama Kame (hlm87)

Ruang Marya

Irewa bertemu dengan Ibu Selvi, camat Distrik Yar. Mereka berdua pun mendirikan Ruang Marya, sebutan tempat yang dibangun di kantor distrik. Di Ruang MArya, Irewa dan Ibu Selvi mengajak perempuan Papua untuk belajar bersama.

"Ruang Marya adalah nama ruang yang abu dibangun di kantor distrik. Ibu Selvi dan Irewa yang memberi nama itu setelah lama tak menemukan nama yang dirasa cocok. Marya dalam bahasa daerah berarti busur. Mereka berdua ingin agar ruang itu menjadi busur dan panahnya adalah para perempuan." (hlm 193)

4.1.1.2 Latar Waktu

1) Latar waktu luas:
Tahun 1970-an (hlm37)

Bulan kelima 1974. Rombongan pemuda Hobone dengan perasaan senang datang ke Aitubu. Berjalan tanpa busur dan panah di tangan… (hlm37)

Pemilu 1977. Penduduk dewasa diminta memilih dengan cara mencoblos salah satu gambar. Ada 3 gambar… (hlm107)

Tahun1980-an

Tak terasa sudah tujuh tahun Meage hidup bersama orang Yebikon. 1983. Ia juga sudah pandai menangkap buaya. Sesekali Meage keluar hutan menawarkan kulit buaya ke orang di wilayah lain yang lebih ramai…. (hlm116)

2) Latar waktu sempit:
Pagi hari
Kutipan 1:

"Pagi itu Irewa.." (hlm 61)

Malam hari
Kutipan 2:

"Malam pertama Irewa menjadi istri Malom" (hlm 56)

3) Latar Sosial

Di dalam roman Isinga, ditemukan latar sosial budaya (adat-istiadat) yang digambarkan sebagai ritual-ritual adat yang begitu erat dengan budaya di Papua secara spesifik di Kampung Hobone dan Kampung Aitubu. Kehidupan budaya melekat pada masyarakat Kampung Aitubu dan Hobone. Kedua kampung tersebut begitu taat pada upacara adat yang juga budaya pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Setiap acara yang diadakan oleh mereka berkaitan dengan adat-istiadat, mulai dari ritual menstruasi pertama, membuang ari-ari, upacara bagi anak remaja laki-laki, dan kepercayaan terhadap adat-adat mereka.

Latar sosial lainnya digambarkan pada saat pemkasaan yang dilakukan oleh tentara untuk meminta tanah-tanah di perkampungan Doken yang akan dijadikan lokasi perpindahan penduduk luar Papua ke Papua atau transmigrasi.

4.1.2 Alur

Rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat. Tahap dalam alur:

4.1.2.1 Tahap Awal

Irewa dan Meage pertama kali dipertemukan saat mereka bersekolah di "sekolah dasar". Meskipun sekolah itu ditujukan untuk para pemuda, hanya ada satu abak perempuan yang tidak pernah bosan mendengarkan semua pelajaran, yaitu Irewa. Kemudian, dua remaja dari Kampung Aitubu itu dipertemukan kembali di Sungai Warsor. Saat itu Irewa pergi ke Sungai Warsor untuk mencuci sayur-sayuran yang berdebu. Setelah selesai, Irewa melangkah menuju ke tengah sungai, namun Irewa tidak tahu bahwa arus sungai semakin deras. Irewa terjatuh dan tangannya mencoba meraih benda apa saja yang dapat dijadikan pegangan untuk menyelamatkannya dari arus air. Ketika itu, Meage sedang melintas di jembatan di atas sungai tempat Irewa terbawa arus. Meage melihat ke arah Irewa dan dengan cepat

menolong lalu menggendong Irewa ke pinggi sungai.tubuh mereka bersentuhan dan mereka timbullah perasaan yang berbeda yang sangat istimewa.

Keputusan Meage menikahi Irewa semakin bulat. Setelah sekian menunggu, Irewa akhirnya menerima cinta Meage. Kabar gembira tersebut disampaikan Meage kepada keluarganya. Berbagai ritual tata cara pelamaran antara keluarga Meage dan keluarga Irewa dilaksanakan. Persetujuan dari kedua belah pihak keluarga menandakan secara resmi bahwa Meage sudah diterima sebagai suami Irewa. Namun, Meage harus menunggu beberapa waktu setelah Irewa mengikuti upacara adat menstruasi pertamanya. Namun, ketika Irewa baru saja mengikuti upacara menstruasi pertama, Irewa diculik oleh Malom.

4.1.2.2 Tahap Tengah

Niat Malom menculik Irewa untuk dijadikan istrinya. Meage mendengar kabar Irewa diculik, ia marah. Awalnya Meage berencana ikut melakukan perang bersama penduduk Aitubu yang sudah menyiapkan siasat untuk menyerang Hobone. Tetapi Meage memilih untuk pergi mengembara, meninggalkan kampung Aitubu dan tidak kembali.

Tawaran perdamaian disampaikan oleh perwakilan dari kampung Hobone kepada kampung Aitubu. Terdapat dua tawaran, tawaran pertama apabila Aitubu menginginkan berdamai maka perang akan dihentikan tetapi Irewa dengan syarat Irewa menjadi istri Malom. Tawaran kedua apabila Aitubu tidak menginginkan untuk berdamai maka perang akan berlanjut namun Irewa tetap akan menjadi istri Malom. Dengan segala pertimbangan maka penduduk kampung Aitubu menerima penawaran pertama dan Irewa terpaksa bersedia dinikahi Malom.

Sejak menikah dengan Malom, kehidupan Irewa berubah. Yang dulunya Irewa menjadi gadis yang penuh senyum, namun semenjak menjadi istri Malom senyumnya perlahan hilang. Tanggung jawab Irewa sebagai istri sangatlah berat. Irewa taat oleh berbagai nasihat yang diungkapan para perempuan di kampung Hobone. Irewa melakukan segalanya agar menjadi 'istri baik' menurut nyanyian para mama.

Malom pun sebagai suami menginginkan anak yang banyak. Malom tidak pernah puas setiap Irewa hamil kemudian melahirkan seorang bayi perempuan karena Malom menginginkan anak laki-laki. Jarak kehamilan Irewa yang dekat membuatnya beberapa kali mengalami keguguran. Perlakuan kasar juga didapatkan Irewa ketika Malom marah karena tidak tersedia makanan dan jika Irewa tidak menurut permintaan Malom. Tubuh Irewa dipukul, ditendang, dan disiksa oleh Malom hanya karena Irewa dianggap tidak patuh menjadi 'istri yang baik' sebagaimana mestinya seperti nasihat para mama.

Ketika sakit, Irewa di rawat oleh Jingi. Dengan telaten dan penuh kasih sayang Jingi berbagi perhatian untuk saudara kembarnya. Semenjak itu virus baru bernama HIV dan AIDS mulai menyerang penduduk. Jingi pun mengingatkan kepada Irewa untuk selalu waspada terhadap kesehatan, terlebih untuk para perempuan. Jingi menginginkan agar Irewa menyadarkan kepada para perempuan Papua lainnya agar mereka terlindungi dari penyakit-penyakit kelamin.

4.1.2.3 Tahap Akhir

Ketika Irewa mengalami banyak siksaan dan cobaan, Meage justru pergi dan tidak kembali. Dalam perjalanannya untuk menolong seorang perempuan yang tertembak, ia bertemu kawan lamanya saat di 'sekolah dasar' yaitu Silak di kampung Yebikon. Silak memperkenalkan Meage ke masyarakat Yebikon dan mulai tinggal di sana. Hari demi hari dilalui Meage dengan membantu masyarakat Yebikon mulai dari mendirikan sekolah. Kemudian Meage mengajari tentang banyak hal seperti membaca, menulis, berhitung, hingga mengajari tentang menemukan tumbuhan untuk dibuat obat dan tentang cara bagaimana membantu orang yang terluka.

Dirasa pengabdiannya cukup, kemudian Meage pergi meninggalkan Yebikon dan

bergabung bersama tim musik tradisional di bawah pimpinan Bapa Rumanus, pendiri grup musik Farandus. Ketenaran grup musik Farandus menggema di mana mana hingga akhirnya lagu yang mereka dibawakan dianggap melawan pemerintah. Bapa Ramanus ditangkap oleh pihak pemerintah dan ditemukan tewas penuh luka. Meage pun menggantikan posisi Bapa Rumanus. Meage juga mengalami hal serupa. Meage ditangkap polisi, kemudian ditahan dan disiksa.

Berita keadaan Meage didengar sampai ke Dokter Leon yang saat itu hidup aman dan nyaman di Jerman. Meage pun diminta untuk pergi dan tinggal di Jerman bersama Dokter Leon dan istrinya, Mama Lea. Meage pun berkenan dan dia tinggal di Jerman sampai belasan tahun.

Kehidupan Irewa yang baru membuatnya melupakan Malom. Sedangkan keadaan Malom semakin buruk karena masih saja pergi ke tempat pelacuran. Malom tidak lagi mau bertanggung jawab terhadap Irewa dan anak-anaknya. Di akhir cerita inilah Irewa melanjutkan hidupnya bersama anak-anaknya. Dan bersama kawan-kawan di Ruang Marya berjuang untuk kesejahteraan perempuan Papua.

4.2 Kajian Kritik Sastra Feminis

Setelah analisis struktural, selanjutnya akan dibahas mengenai gambaran konstruksi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam *Isinga*.Konstruksi gender tersebut meliputi tiga faktor terbentuknya konstruksi gender yakni mitos, budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis. Serta dua bentuk konstruksi gender, pertama dalam masyarakat meliputi tingginya Angka Kematian Ibu, dan kedua dalam keluarga meliputi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

4.2.1 Faktor Terbentuknya Konstruksi Gender

4.2.1.1 Mitos

Mitosturun temurun yang berlangsung dalam masyarakat Papua tentang perbedaan perempuan dan laki-laki. Berikut kutipannya.

> *"Matahari dan bulan itu bagaikan dua bersaudara. Matahari adalah anak lelaki dan bulan adalah anak perempuan. Bulan datang pada malam hari. Ia mengerjakan tanah. Matahari datang pada siang hari. Ia menanam bibit. Dan bintang? Bintang adalah mata burung, mata kuskus, mata kodok. Sedangkan yang cahayanya cemerlang, itu mata manusia.*
>
> *Itulah kepercayaan masyarakat Aitubu tentang matahari, bulan, bintang, dan manusia"* (hlm1)

Masyarakat Aitubu masih percaya dengan dukun. Dukun selalu ada di berbagai acara adat maupun musyawarah kampung. Masyarakat masih percaya adanya roh-roh dan para dukun dipercaya mampu berinteraksi dengan para roh.

> *"Orang-orang menjadi tegang mendengar yang dikatakan dukun itu. Dukun ini berbicara dengan suara berat. Orang-orang merasa ngeri karena si dukun dipercaya mengetahui banyak hal tentang roh pohon, roh betatas, roh air. Juga tentang arwah orang-orang mati. Mati karena tua dan mati karena terbunuh dalam perang."* (hlm 48)

Perempuan Hobone biasa melakukan persalinan seorang diri. Biasanya, perempuan yang melahirkan akan dibawa ke tempat yang jauh. Masyarakat Megafu percaya bahwa darah dan kotoran persalinan akan membawa penyakit kepada laki-laki dan anak-anak. Maka, perempuan melahirkan harus di tempat yang jauh.

> *"Mama bidan lalu membawa Irewa ke sebuah pondok. Masyarakat Megafu percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan bagi laki-laki dan anak-anak. Juga, darah yang mengalir dari rahim perempuan melahirkan dapat menghilangkan keampuhan*

> *dan berkat dari alat-alat perang yang tersimpan di rumah adat keramat. Karena itu, kalau perempuan melahirkan, harus di tempat yang jauh atau di tempat yang hanya ada perempuan itu sendirian."* (hlm 67)

4.2.1.2 Budaya Patriarkhi

Budaya patriarkhi menggambarkan dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarkhi adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat. Dalam budaya patriarkhi, perempuan menjadi tidak pening untuk diperhitungkan. Sekolah di Aitubu hanya ditujukan untuk pemuda, tidak ada sekolah untuk perempuan.

> *"Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit. Jika perempuan mengajarkan agama di dusun-dusun yang letaknya jauh, ia bisa diganggu binatang liar atau orang jahat. Selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga asing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarganya."* (hlm15-16)

Dunia kaum laki-laki dan perempuan juga dipisah. Hal tersebut tergambar jelas bagaimana masyarakat membagi tempat tinggal laki-laki dan perempuan.

> "*Rumah Yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peranan penting dan menentukan dalam masyarakat*." (hlm 29)

4.2.1.3 Sistem Kapitalis

Sistem kapitalis yang berlaku yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang menang. Dalam hal perkawinan, perempuan pegunungan Megafu dibeli oleh pihak laki-laki melalui cara menukarnya dengan sejumlah babi. Karena sudah dibeli, perempuan akan diberlakukan apa saja sehingga cerai pun tidak dikenal dalam masyarakat. Pembagian waris antara laki-laki dan perempuan juga dibedakan. Laki-laki lebih diutamakan untuk mendapat waris paling banyak dibanding perempuan.

> *"Tak ada perempuan Megafu memikirkan tentang pisah dari suami. Tak ada yang melakukannya. Dulu pada saat menikah, ada pemberian babi sebagai mas kawin. Mas kawin ubahnya tanda bahwa perempuan telah dibeli. Karena sudah dibeli, laki-laki bisa melakukan apa saja terhadap perempuan. Cerai tak dikenal dalam kebiasaan di pegunungan Megafu. Apalagi kalau perempuan itu adalah yonime seperti Irewa."* (hlm 140)

> "*Anak laki-laki adalah alat mendapatkan tanah. Perempuan adalah alat mendapatkan mas kawin*." (hlm 60)

4.2.2 Bentuk Konstruksi Gender

4.2.2.1 Masyarakat

Nasihat untuk perempuan Aitubu lebih banyak dibandingkan nasihat untuk laki-laki. Nasihat-nasihat tersebut membuat para perempuan dikonstruksi secara gender bahwa perempuan Aitubu yang baik harus seperti apa yang diinginkan masyarakat Aitubu.

> "*Jadilah perempuan yang baik. Perempuan yang baik itu adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan tidak pernah marah pada suami. Sebaliknya, perempuan tak baik adalah perempuan yang banyak bicara, sering marah, suka bertengkar dan berkelahi.*

Janganlah kau punya sifat iri hati. Iri hati bisa menyebabkan pertengkaran, perseteruan, bahkan pembunuhan.

Hanya dengan matahari yang membakar kulitmu dan hujan yang membasahi tubuhmu, engkau dan anak-anakmu kelak dapat makan. Karena itu, rajinlah kamu bekerja. Hanya orang matilah yang tidak bekerja. Orang hidup yang tidak bekerja itu akan dianggap orang yang sudah mati. Begitu kata nenekmu padaku dulu. Berpangku tangan adalah perbuatan tabu." (hlm 22-24)

Angka Kematian Ibu meliputi beberapa faktor antara lain jarak kehamilan yang singkat, tidak tersedianya akses kesehatan ibu dan anak, serta penyebaran virus atau penyakit kelamin. Berikut kutipannya.

"*Malom tak memahami bahwa suami perlu menahan diri untuk tidak terus-menerus menyetubuhi seorang istri. Tidak terus-menerus punya anak. Irewa tak mengerti kapan perutnya berisi janin kapan tidak. Juga tak mengerti kapan harus hamil dan kapan sebaiknya tidak. Bagaimana agar tidak hamil.*" (hlm 91)

"*Banyak perempuan Megafu melakukan persalinan seorang diri.*" (hal 67)

"*Penyakit kelamin makin berkembang di bumi ini. Dunia mengenal penyakit baru bernama HIV – AIDS.*" (hlm182)

4.2.2.2 Keluarga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terdapat faktor nafsu yang mengalahkan akal dan naluri kasih sayang. Sejak menikah dengan Malom, Irewa sering mendapat perlakuan kasar. Jika salah sedikit saja, dengan mudah Malom memukul Irewa. Berikut kutipannya.

"*Sejak peristiwa hari itu, Irewa sama sekali tidak bisa menolak ajakan bersetubuh dari Malom. Sejak itu pula, Malom juga jadi lebih mudah memukul Irewa. Salah sedikit saja, Irewa ditampar atau dipukul.*" (hlm 79)

"Malom marah. Irewa sudah menduga Malom akan marah. Irewa menjawab, hamangnenaeiseleemeiroibuyaehelemende yang artinya makanan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan.... Irewa melihat laki-laki lain di zaman sekarang mulai bekerja. Tidak diam saja seperti dilakukan Malom. Malom marah sekali mendapat sindiran itu. Dengan cepat ia mendekat ke Irewa. Bibir Irewa ditampar keras. Setelah itu Irewa dipukuli. Saat tubuh Irewa jatuh, ia ditendang berkali-kali. Irewa tak sempat membalas atau mengelak karena Malom mendekat padanya dengan sangat cepat. Irewa tersungkur. Tubuhnya meringkuk di tanah. Kedua kakinya terlipat. Tangan kanan dan kiri menyilang di pundak. Menahan segala kesakitan. Seluruh tubuhnya nyeri." (hlm 138)

5. PENUTUP

Dalam novel *Isinga* ini, berbagai konstruksi gender dapat dilihat dari berbagai aspek dalam masyarakat maupun keluarga. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konstruksi gender yakni mitos, budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis melingkari kehidupan masyarakat Papua. Artikel ini masih perlu dilengkapi beberapa perspektif feminis yang lainnya untuk mendeskonstruksi novel *Isinga* sehingga para pembaca mampu memaknai feminisme itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arismangtyas, Thatit Nirmala. 2016. *Skripsi Campur Kode Dalam Novel Isinga Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany*. Kediri: Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender & Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga Roman Papua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hosniyeh. 2015. *Tokoh Utama Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany*. Surabaya: NOSI Volume 3 Nomor 2.

http://www.antaranews.com/berita/375904/papua-tertinggi-dalam-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan diakses pada tanggal 16 Maret 2016.

http://nasional.news.viva.co.id/news/read/744350-kisah-pilu-perempuan-papua diakses pada tanggal 16 Maret 2016.

Perempuan, KOMNAS. 2015. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2014; Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Segera Putus Impunitas Pelaku*. Jakarta.

Moeleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indah.

Noerdin, Edriana. 2011. *Mencari Ujung Tombak Penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahmanto, B. 2016. Isinga Roman Multi Dimensional. Yoyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Rahmayati, Rahmi. 2015. *Representasi Stereotip Perempuan Papua Dalam Roman Papua Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Kritik Sastra Feminis)*. Surakarta: ADOBSI.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV. Muara Indah.

Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warren, Rene Wellek dan Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.